

## PENGGUNAAN INTERVAL DISONAN DAN KONSONAN SEBAGAI REPRESENTASI NARASI DALAM *SCORING* MUSIK FILM *LULLABY*

Huda Agusta  
Program Studi Seni Musik Fakultas Seni  
Universitas Universal  
Alamat: Kompleks Maha Vihara Duta Maitreya,  
Bukit Beruntung, Sei Panas, Batam 29456, Kepulauan Riau - Indonesia  
Email: hudaagusta620@gmail.com

### ABSTRAK

Film horor merupakan salah satu genre film yang banyak diminati oleh penonton diseluruh dunia. Di Hollywood saja untuk tahun 2023 hollywood memproduksi film horor lebih kurang seratus dua puluh judul film horor, baik yang bernuansa horor komedi, horor aksi, horor misteri dan horor scifi. Film horor *urban legend* tidak hanya di produksi di Hollywood, hampir disetiap negara memproduksi film horor dengan identitas dan budaya setempat, seperti Thailand dengan film horor yang sangat identik dengan realitas masyarakat Thailand. Bahkan dari beberapa judul film diangkat berdasarkan kisah mitologi dan legenda masyarakat setempat dengan nuansa pencampuran kepercayaan. *Lullaby* merupakan film horor garapan dari sutradara John R Leonetti. Film *lullaby Rachel* menemukan sebuah buku yang berisi tentang lagu untuk menidurkan anak Lilith dalam mitologi agama Yahudi dipercaya merupakan wanita sebelum hawa. Istilah konsonan dan disonansi digunakan untuk menggambarkan efek menyenangkan yang dihasilkan oleh interval tertentu dibandingkan dengan efek tidak menyenangkan yang dihasilkan oleh efek serupa yang dihasilkan oleh akord.

Kata Kunci: *scoring film, Lullaby, Harmoni, disonan dan konsonan, psikologi musik*

### ABSTRACT

*Horror films are a film genre that is in great demand by audiences throughout the world. In Hollywood itself in 2023, Hollywood already produced approximately one hundred and twenty horror film titles, including comedy horror, action horror, mystery horror and scifi horror. Urban legend horror films are not only produced in Hollywood, almost every country produces horror films with local identity and culture, such as Thailand with horror films that are very identical to the reality of Thai society. In fact, several film titles are based on mythological stories and legends of local people with nuances of mixed beliefs. Lullaby is a horror film from director John R Leonetti. Lullaby film Rachel finds a book containing songs to put children to sleep. Lilith, in Jewish religious mythology, is believed to be the woman before Eve. The terms consonance and dissonance are used to describe the pleasant effects produced by certain intervals compared to the unpleasant effects produced by similar effects produced by chords.*

Keywords: *scoring film, Lullaby, dissonant dan consonance, psychology of music*

### PENDAHULUAN

Film horor merupakan salah satu genre film yang banyak diminati oleh penonton diseluruh dunia. Di Hollywood saja untuk tahun 2023 hollywood memproduksi film horor lebih kurang seratus dua puluh judul film horor, baik yang bernuansa horor komedi, horor

aksi, horor misteri dan horor scifi ([https://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_horror\\_films\\_of\\_2023](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_horror_films_of_2023), Diakses 5 Januari 2024) Hingga beberapa aktor yang biasanya berlaga pada genre film *action* membintangi film horor seperti Nicolas cage pada film *Ghost Rider*, *Reinfield* dan *Dream Scenario* dan Johnny

depp dengan film horor terkenal nya *Sleepy hollow*.

Film horor *urban legend* tidak hanya di produksi di Hollywood, hampir disetiap negara memproduksi film horor dengan identitas dan budaya setempat, seperti Thailand dengan film horor yang sangat identik dengan realitas masyarakat Thailand. Bahkan dari beberapa judul film diangkat berdasarkan kisah mitologi dan legenda masyarakat setempat dengan nuansa pencampuran kepercayaan. Begitu juga dengan Indonesia yang banyak memproduksi film horor yang kemudian menjadi salah satu film dengan rating dan pendapatan besar.

Lullaby merupakan film horor garapan dari sutradara John R Leonetti. Leonetti yang terkenal dengan garapan film horor nya seperti *Conjuring*, *Annabelle*, *Insidious* dan *The silence*. Film Lullaby pertama kali dirilis yaitu pada tahun 2022. Film lullaby menceritakan tentang seorang ibu bernama Rachel yang baru saja dikaruniai seorang anak, tanpa sengaja Rachel menemukan sebuah buku yang berisi tentang lagu untuk menidurkan anak. Pada awalnya Rachel beranggapan buku ini adalah berkah karena bias membuat anaknya tertidur lebih cepat. setelah Rachel mencoba merapalkan dan menyayikan lagu yang ada pada buku tersebut keanehan-

keanehan dan terror pun dimulai. Ternyata buku yang ditemukan oleh Rachel adalah mantra untuk memanggil iblis yang bernama Lilith.

Lilith dalam mitologi agama Yahudi dipercaya merupakan wanita sebelum hawa (Bowden, 2009). Legenda Lilith awalnya ditemukan dalam mitologi Ibrani Talmud Babilonia. Dia adalah istri pertama Adam, manusia pertama yang diciptakan tuhan. Diceritakan Lilith ia tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam oleh sebab itu Lilith menentang untuk patuh karena Lilith menganggap dirinya sederajat dengan Adam, malahan dia ingin meninggalkan taman eden atas kemauannya sendiri. karena Adam dan Tuhan menolak keinginannya, akhirnya Lilith pergi meninggalkan taman Eden dan dia bersumpah akan membalas dendam pada anak adam sebelum kepergiannya meninggalkan taman eden (Fee dan Webb, 2019).

Dalam buku *The Development of Social Cognition* karya Suzzane Hala Lullaby adalah musik menenangkan dan membuat seseorang tertidur yang melibatkan nada rendah dan kontur melodi yang halus. Setiap wilayah didunia ini mempunyai lagu pengantar tidur, lullaby biasanya adalah lagu buayan yang dinyayikan oleh ibu ketika menidurkan

anaknya. Syair dari lagu lullaby berbeda satu wilayah dengan wilayah lainnya seperti halnya lullaby yang ada pada masyarakat Afrika dan lullaby yang ada pada masyarakat India. Pendapat lainnya adalah beberapa ahli lagu pengantar tidur percaya bahwa asal usul lagu pengantar tidur berasal dari zaman Alkitab. Ada yang berpendapat bahwa akar kata "nina bobo" berasal dari istilah Yahudi kuno "lilith abi", yang dalam bahasa Ibrani berarti "lilith pergilah" (Hala, 2013).

Seiring perkembangan zaman setelah ditemukan teknik pengabungan gambar dan suara, para sineas mulai menciptakan musik film yang dinamakan dengan *film score* atau musik film. Menurut James Wierzbicki tujuan dari musik film adalah untuk menambah efek dan pengalaman estetis dalam menonton film (Wierzbicki 2008), selain itu Wierzbicki berpendapat bahwa fungsi dari musik film untuk memperkuat narasi yang ada di dalamnya. Sebelumnya pada film hitam putih film hanya visualisasi bisu yang ditonton oleh orang, baru setelah ditemukannya perekaman suara dalam film dalam waktu bersamaan begitu dengan perkembangan musik dan film scoring film menjadi seperti sekarang ini.

*Scoring film* utama Suite Lullaby ditulis oleh komposer Aranzazu Calleja

dengan judul Suite. Suite berdurasi satu menit tiga puluh lima detik. Dalam scoring utama film ini Calleja memulai menggunakan interval disonan yang memberikan pengaruh nuansa tegang dan tidak menyenangkan yang sangat kental, kemudian pada bagian berikutnya Calleja membuat komposisi dengan nuansa konsonan sebagai suasana sedikit tenang berdasarkan definisi Lullaby sebagai musik pengantar tidur yang memberikan kesan berbeda dalam karya musik ini. Seperti pengertian dari lullaby dengan adanya nuansa konsonan dan disonan membuat pengalaman estetis dari penonton menjadi kuat dengan adanya musik disonan.

Istilah konsonan dan disonansi digunakan untuk menggambarkan efek menyenangkan yang dihasilkan oleh interval tertentu dibandingkan dengan efek tidak menyenangkan yang dihasilkan oleh efek serupa yang dihasilkan oleh akord, meskipun demikian banyak yang mendefinisikan tentang disonan dan konsonan, tidak banyak yang terpuaskan dengan pernyataan tersebut, bukan karena kekurangan dari definisi tersebut, bukan karena didasarkan pada pendapat subjectivitas akan tetapi karena gagal memperhitungkan kualitas konsonan dari keempat dan kelima (Apel, 1969).

Sebagai film horor tentunya suasana tegang dan tidak menyenangkan yang dibangun berdasarkan dari adegan, narasi dan scene yang ada dalam film Lullaby. Suasana tegang tidak menyenangkan tentunya berbeda dengan suasana tegang yang terdapat pada film aksi maupun fiksi ilmiah. Dalam film Lullaby narasi dan scene di representasikan dengan scoring dengan suasana tegang merujuk kepada bunyi-bunyi an yang menyeramkan.

## **METODE**

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito dan Setiawan,2018). Suryabrata dalam Penelitian pendidikan:Metode, Pendekatan, dan Jenis mengemukakan metode penelitian:

- a. Penelitian historis yang bertujuan untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif.
- b. Penelitian deskriptis yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, factual dan akurat

mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

- c. Penelitian perkembangan yang bertujuan untuk menyelidiki pola dan urutan pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi waktu.
- d. Penelitian kasus/lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu objek.
- e. Penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi factor lain berdasarkan koefisien korelasi.
- f. Penelitian Eksperimental sungguhan.
- g. Penelitian Eksperimental semu.
- h. Penelitian kausal-komparatif (Salim dan Haidir, 2019).

## **PEMBAHASAAN**

Musik dan mitos sudah ada sejak dimulainya peradaban manusia. Berdasarkan awal perkembangannya fungsi musik sangat erat kaitannya dengan mitos dan keagamaan. Musik sebagai sarana media dalam praktik ritual, kepercayaan dan mitos. Tidak hanya dari puisi lirik yang mengandung mantra dan doa, instrument musik dipercaya juga mempunyai kekuatan magis dalam kepercayaan masyarakat zaman dahulu, hal ini terbukti dari dokumentasi yang ada banyak

nya instrument musik yang terbuat dari bahan yang tidak biasa seperti tulang manusia, tulang hewan, kulit manusia dan kulit hewan, bahkan ada diantaranya yang terbuat dari tengkorak manusia. Tidak hanya lewat instrument akan tetapi juga lewat bunyi-bunyian musik dengan warna bunyi berbeda yang mempengaruhi psikologi pendengarnya. Masyarakat setempat di berbagai etnis mempunyai pola ritme dan melodi yang mereka percayai bisa membuat mereka mencapai mitos yang mereka yakini (Pratt, 1927).

Bascom dalam desain penelitian kualitatif sastra menjelaskan bahwa Mite (myths) merupakan prosa naratif yang dianggap sebagai suatu kebenaran yang pernah terjadi dimasa lalu. Mite dianggap suci, diyakini kebenarannya, dan biasanya dikutip sebagai sumber jawaban atas ketidak tahuan, keragu-raguan, atau kesangsian (Andalas dan Setiawan, 2019).

Musik didefinisikan sebagai suara dan diam yang teroganisir melalui waktu yang mengalir (dalam) ruang, beberapa kesimpulan sementara dan pertanyaan yang muncul: Musik-suara-Vibrasi. dan vibrasi (energy) adalah esensi dari segala sesuatu (massa). Tetapi bila musik adalah suara yang teroganisir, atau suara ribut? Dapatkan kita akan lebih baik memahami pengaruh non-musik (ribut)? Melalui cara apa suara musikal dan non musikal

mempengaruhi prilaku manusia dan bawah sadarnya? Apa efek biologis? fisiologis? neurologis? psikologis? sosiologis? anthropologis? akustik? pendidikan? terapiutik?.

Nyanyian yang menggunakan instrument vokal sudah ada sejak zaman prasejarah. Dalam kesenian kuno maupun modern baik dalam ritual maupun dalam hiburan bisa kita temukan musik vokal. Waldo Selden Pratt dalam bukunya mengatakan *The History Of Musik* "tradisi kebanyakan ras menceritakan bahwa impartasi instrument atau ide musik dari dewa untuk para pria (Pratt, 1907). Mitos ini penting, bukan sebagai nada suaranya menyatakan fakta, tetapi sebagai kesaksian potensi aneh dan pesona yang berada dalam musik. Dalam bukunya Pratt juga mengklasifikasikan priode ini dengan sebutan budaya primitif atau orang liar. Dalam masa Orang primitive musik menjadi suatu hiburan sosial dan permainan. Kegiatan ini dipercaya bisa menambah hasil buruan, memberikan kegembiraan emosi dan membantu menjaga kondisi tubuh yaitu musik dijadikan sebagai media pengobatan. Nyanyian dan tarian selalu menjadi menjadi pusat sosialisasi bagi komunitas desa dan suku. Dalam prakteknya musik juga digunakan sebagai ritual untuk peperangan dan ritual menyambut

kelahiran. Suara vokal memberikan kesan suci, keramat, dan mistis. Leon Stein mengklasifikasikan musik vokal sakral/kudus kedalam jenis sakral yang utama adalah nyanyian Gregorian, mazmur, massa, nyanyian, motet, magnificat, gairah, lagu kebangsaan, cantata, dan oratori. Secara khusus, juga dapat ditemukan kantata sekuler dan oratorio.

Mitos yang diceritakan dalam *Lullaby* adalah figure Lillith yang dipercaya sebagai sosok wanita sebelum Hawa yang langsung diciptakan tanpa perantara tulang rusuk adam. Di saat masih berada di taman Eden, Lilith biasanya menyanyikan lagu buayan untuk Adam ketika mereka sedang bersama. Dibelahan dunia yang berbeda, dengan tujuan dan fungsi yang sama banyak mitos dikembangkan oleh masyarakat setempat dengan cara cerita yang berbeda.

Penggunaan instrument dengan tujuan okultisme sebenarnya banyak berkembang pada kebudayaan Indonesia. Hampir diseluruh daerah di Indonesia dan juga berbagai suku mempunyai benda-benda yang dianggap keramat dan sakti. Dari kebudayaan ini muncul mitos dan legenda yang mempengaruhi karakter dari suku bangsa yang berasal dari Indonesia. Jadi dapat kita simpulkan bahwa dalam masyarakat hedon dan modern okultisme

dan mitos masih berkembang dan menjadi karakter dari budaya suatu suku bangsa.

Penggunaan instrument dengan tujuan okultisme sebenarnya banyak berkembang pada kebudayaan Indonesia. Hampir diseluruh daerah di Indonesia dan juga berbagai suku mempunyai benda-benda yang dianggap keramat dan sakti. Dari kebudayaan ini muncul mitos dan legenda yang mempengaruhi karakter dari suku bangsa yang berasal dari Indonesia. Jadi dapat kita simpulkan bahwa dalam masyarakat hedon dan modern okultisme dan mitos masih berkembang dan menjadi karakter dari budaya suatu suku bangsa. *Lullaby* menceritakan bagaimana okultisme yang hidup pada bangsa Yahudi yang dianggap berbudaya lebih dahulu sejak penciptaan manusia pertama dimulai, kemudian menjadi sebuah mitos ketika cerita itu diangkat menjadi sebuah film dan diperkuat oleh musik yang memberikan pengalaman estetis kepada penonton. Banyak pertanyaan yang muncul dari para penonton itu sendiri apakah karakter dan tokoh dan karakter Lilith benar-benar ada dan pernah hidup dan benarkah lagu *Lullaby* sebagai pegantar tidur adalah nyanyian Lilith untuk menidurkan Adam. Dalam film *Lullaby* okutisme, mitos, dan narasi musik direpresentasi kedalam scoring film dengan menggunakan harmoni musik disonan dan konsonan.

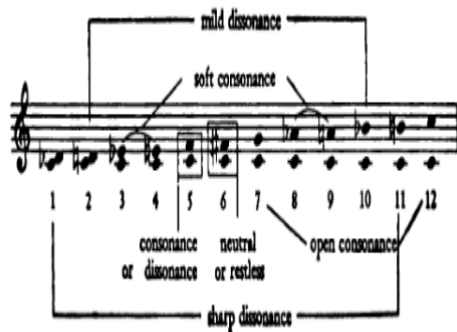
Konsonan dan disonan merupakan kualitas bunyi yang terdapat dalam interval nada yang membentuk musik. Disonan yang memberikan efek tidak menyenangkan, tidak selalu memberikan efek tidak menyenangkan dan menegangkan. Bagaimana ketika musik disonan dan konsonan dibunyikan dalam satu komposisi musik akan memberikan efek yang sama dalam kesatuan musik utuh yang mengiringi kepada narasi film yang di presentasikan. Diana Deutsch menjelaskan bahwa konsonan adalah bunyi yang menyenangkan sedangkan disonan adalah bunyi yang tidak menyenangkan (Deutsch, 2013). Perasaan atau rasa tidak menyenangkan terbagi kedalam berbagai aspek seperti perasaan gelisah tidak menyenangkan dan juga perasaan takut dan menyeramkan (Mclaren, 2010). Deutsch menjelaskan penyebab terjadinya persepsi konsonan adalah suatu interval yang terdiri dari dua nada sederhana bergantung langsung pada perbedaan frekuensi antar nada, bukan pada frekuensinya rasio (atau interval musik). Jika pemisahan frekuensi sangat kecil (kurang dari suatu semitone) atau lebih besar dari bandwidth yang genting, kedua nada tersebut terdengar konsonan. Dalam kasus pertama, nada-nada menyatu menjadi satu, dalam kasus kedua, nada-nada menyatu tidak saling mengganggu.

Disonansi terjadi jika pemisahan frekuensinya lebih kecil daripada bandwidth tajam. Musik terus mengalami perkembangan baik dalam ilmu musik sendiri maupun disiplin ilmu-ilmu lain yang menjadi pendukung untuk disiplin ilmu musik. Estetika tidak lagi hanya berbicara tentang keindahan. Akan tetapi bagaimana suatu karya seni itu sendiri secara objektif memberikan pengaruh kepada inderawi dan memberikan pengalaman estetis.

Harmoni abad 20 yang diperkenalkan oleh Vincent Persichetti adalah bagaimana cara membangun harmoni musik berdasarkan interval atau jarak nada. Berdasarkan karakter dari interval tersebut Persichetti merumuskan:

1. Interval ke lima sempurna dan octave menghasilkan karakter bunyi konsonan terbuka.
2. Interval mayor dan minor ke tiga dan enam menghasilkan karakter bunyi konsonan lembut.
3. Interval minor ke dua dan mayor ke tujuh menghasilkan karakter bunyi disonan tajam
4. Interval mayor ke dua dan minor ke tujuh menghasilkan karakter bunyi disonan lembut

5. Interval keempat sempurna menghasilkan karakter bunyi konsonan atau disonan
6. Tritonus (augmented ke empat atau diminis ke lima) menghasilkan karakter bunyi ambigu, netral atau gelisah (Persichetti, 1969).

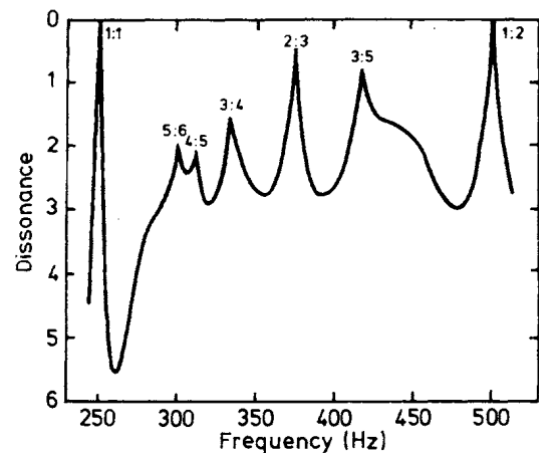


Gambar 1. Teori Disonan dan Konsonan  
 Vincent Persichetti

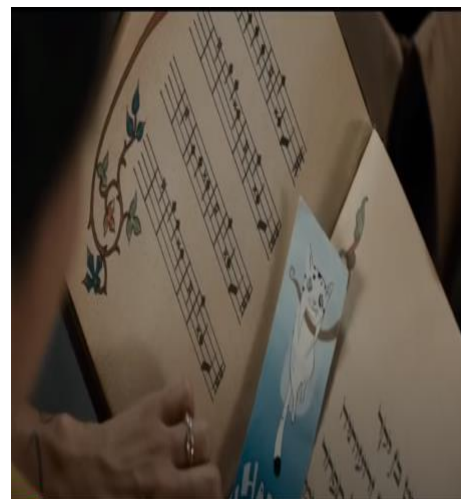
|                  |                  |            |            |                  |            |
|------------------|------------------|------------|------------|------------------|------------|
| <i>unis.</i>     | <i>8ve</i>       | <i>5th</i> | <i>4th</i> | <i>6th</i>       | <i>3rd</i> |
| c-c              | c-c'             | c-g        | c-f        | c-a              | c-e        |
| 1:1              | 1:2              | 2:3        | 3:4        | 3:5              | 4:5        |
| <i>3rd</i>       | <i>6th</i>       | <i>2nd</i> | <i>7th</i> | <i>7th</i>       |            |
| c-e <sup>b</sup> | c-a <sup>b</sup> | c-d        | c-b        | c-b <sup>b</sup> |            |
| 5:6              | 5:8              | 8:9        | 8:15       | 9:16             |            |

Gambar 2.

Penjelasan Willi Apel tentang teori Pythagoras, semakin kecil angka yang menyatakan rasio frekuensi interval (atau Panjang string yang bersesuaian) semakin banyak konsonan intervalnya. Teori ini mengarah pada urutan interval yang cukup sesuai dengan praktik musik.



Gambar 3. Konsonan suatu interval yang terdiri dari dua nada kompleks (dengan enam harmonik). Nada yang lebih rendah (D mempunyai frekuensi dasar 250 Hz; frekuensi dasar yang lebih tinggi nada adalah variabel sepanjang sumbu horizontal. (Nilai konsonansi/disonansi diperkirakan dari model Plomp dan Levelt 1965) Deutsch 2013.



Gambar 4. Rachel menemukan buku script kuno yang terdapat partiture music dengan Bahasa Ibrani



Notasi 1

Melodi vokal dengan lirik didalam film ini dipercaya merupakan melodi lagu dan syair asli yang dinyayikan Lilith



Vokal dengan karakter yang sakral memberikan nuansa indah, dan kesan mistis. Pemilihan melodi utama, tema bagian A dan tema bagian B pada scoring *Lullaby Suite* bertujuan untuk memberikan kesan mistis yang dicampur dengan harmoni disonan yang diiringi oleh *string section*. Pada bagian intro menuju tema lagi terjadi peralihan harmoni disonan ke konsonan.



Gambar 5  
scene ketika Rachel kaget disamping tempat tidur anaknya ada sosok aneh



Gambar 6  
Disonan tajam yang digunakan dalam scene ketika Rachel kaget disamping tempat tidur anaknya ada sosok aneh. Pada bagian musik ini, disonan diperkuat dengan timpani, kemudian terjadi cannon dengan interval disonan tajam yang dimainkan oleh Cello, oboe, string, contrabass dan syntetizer. Bunyi yang dihasilkan kental sekali dengan nuansa disonan tidak menyenangkan terhadap psikologi penonton.

*Scoring film Lullaby* untuk mencapai ketegangan dan menambah tensitas ketegangan itu sendiri menggunakan teknik

permainan seperti harmonik, tremolo, syntetizer dan instrument non musikal. Nada yang dimainkan dengan teknik harmonik secara estetika akan menimbulkan bunyi disonan yang sangat tajam. Jika dipadukan dengan nada lain yang mempunyai karakter disonan tajam tentunya akan membuat suatu bunyi yang sangat disonan. Intrumen musik dengan timbre dan range yang berbeda tidak bisa memberikan kesan dan estetika yang sama, dan tidak semua intrumen musik mempunyai teknik harmonik. Teknik harmonik akan lebih tajam dimainkan oleh intrumen musik yang berjenis *chordophone*. Intrumen musik yang menggunakan dawai lebih menjadikan bunyi dan frekuensi lebih tajam ketika dimainkan dengan teknik harmonik. Pada bagian tertentu composer menggunakan alat non musical dan syntetizer untuk mendapatkan karakter bunyi dan timbre yang diinginkan untuk mencapai disonan tajam.

## KESIMPULAN

Untuk menciptakan musik disonan dan konsonan yang membangun suasana cerita film tentunya diperlukan kreativitas dari composer, kreativitas dari composer tersebut sangat diperlukan dalam ide dan garapan musik yang mengasosiasikan *scoring film* dengan cerita film. Kreativitas mewujudkan *scoring film* yang mewakili pengalaman estetis seperti rasa tegang,

sedih senang dan sebagainya salah satunya bisa kita wujudkan dengan menggunakan harmoni abad dua puluh dan teknik-teknik permainan dalam penciptaan komposisi musik. Dalam harmoni abad dua puluh nada, kelompok nada dan interval nada apapun menjadi harmoni yang membangun ketengan dan nuansa, walaupun dalam teori harmoni abad dua puluh nada apa pun bisa menjadi suatu harmoni musik, sangat diperlukan kreativitas, penjiwaan dan rasa dari komposer yang menggunakan teori ini.

### Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat kasih sayang dan kesehatan. Terima kasih kepada anak dan istri saya yang menjadi motivasi dan selalu memberikan dukungan tiada henti. Terima Kasih kepada Yayasan Pancaran Maitri yang telah memberikan saya kesempatan untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman sejawat yang bersedia menjadi tempat diskusi dan pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito dan Setiawan Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Andalas Sugiarti, F. E. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anu, H. B. (2018). *Globalizing East European Art Histories: Past and Present*. London: Routledge.
- Apel, W. (1969). *Harvard Dictionary of musik*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Bowden, J. (2009). *Lilith Before Eve And Other Plays*. Jonathan Bowden .
- Collingwood, R. G. (2016). *The Principles of Art*. Ravenio Books.
- Deutsch, D. (2013). *The Psychology Of Music*. Elsevier Science.
- Dr. H. Salim, M. d. (2019). *Penelitian pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta, : Kencana.
- Hala, S. (2013). *The Development of Social Cognition*. Taylor and Francis.
- Halim, S. (2017). *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter*. Jakarta: Deepublish.
- Last, S. (2004). *Pustaka Filsafat Sosiologi Post Modernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luthfiah, M. F. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Jakarta: CV Jejak.
- Mack, D. (1995). *Sejarah Musik Jilid 3*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgy.
- Mack, D. (1995). *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgy.
- Mclaren, K. (2010). *The Language Of Emotions What Your Feeling Are Trying To Tell You*. Sounds True.
- Mcneil, D. r. (2000). *Sejarah Musik 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Percsichetti, V. (1969). *Twentieth Century Harmony creative aspects and practice*. New York: W.W and Norton Company.
- Pratt, W. S. (1907). *The history Of Music*. New York: G. Schirmer.
- Rapar, J. h. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- SJ, K. E. (2010). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturg.
- Stein, L. (1999). *Structure and Style (Expanded Edition): The Study and Analysis of Musikal Forms*. United States of America: Alfred Musik.
- Webb, C. R. (2016). *American Myths, Legends, and Tall Tales 3 Volumes*. Bloomsbury Publishing.
- Wierzbicki, J. (2008). *Film Musik: A History*. New York: Routledge.